



*The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education*

The 4th ICODE Proceedings

2-3 Desember 2021

ISSN: 2722-9556

MOTIVASI SANTRI TULI DALAM MENGIKUTI KEGIATAN MADRASAH DINIYYAH DARING DI MADRASAH SALAFIYAH III PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYAKARTA

Ela Nurmalasari, Hayatul Khairul Rahmat, Muh Farozin

elanurmalasari.2020@student.uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta; Universitas Pertahanan; Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Everyone has the right to get proper education, as a form of effort to add insight and knowledge. Likewise, Islamic boarding schools as semi-formal educational institutions with all forms of religious activities in it are entitled to be followed by all students. The existence of students with Deaf disabilities in Islamic boarding schools is an unusual phenomenon. It is not easy for a deaf student to participate in activities at Islamic boarding schools, especially the activities of the madrasah diniyyah. This is because there is no adequate mobility to help the learning process of Deaf students. Under normal conditions, for example, deaf students admitted that they had difficulty digesting the material and explanations when interpreting the yellow book. This is directly proportional to the existence of an online madrasah diniyyah policy for all students of Madrasah Salafiyah III, including deaf students. The implementation of online madrasah diniyyah is the chosen alternative so that teaching and learning activities continue in the midst of the COVID-19 pandemic. This study aims to explore the motivation of deaf students in participating in online madrasah diniyyah activities at Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. The research method used in this research is a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data validity technique uses source triangulation. The results showed that deaf students had resilience in participating in online madrasah diniyyah activities at Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta which consisted of intrinsic motivation and extrinsic motivation.

Keywords: online, madrasah diniyyah, motivation of deaf students

Abstrak

Setiap orang mempunyai hak untuk dapat mengenyam pendidikan yang layak, sebagai bentuk usaha untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Begitu juga halnya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semiformal dengan segala bentuk aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya berhak diikuti oleh semua santri. Keberadaan santri difabel Tuli di pondok pesantren merupakan fenomena yang tidak biasa. Bukan hal yang mudah bagi seorang santri Tuli dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, terutama kegiatan madrasah diniyyah. Hal tersebut dikarenakan belum adanya mobilitas yang memadai untuk membantu proses belajar santri Tuli. Pada kondisi normal misalnya, santri Tuli mengaku cukup kesulitan mencerna materi dan penjelasan saat memaknai kitab kuning. Hal tersebut berbanding lurus dengan adanya kebijakan madrasah diniyyah daring bagi seluruh santri Madrasah Salafiyah III, tidak terkecuali santri Tuli. Penyelenggaraan madrasah diniyyah daring merupakan alternatif yang dipilih agar kegiatan belajar mengajar tetap berjalan di tengah pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggali motivasi santri tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Tuli memiliki resiliensi dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Kata Kunci: *daring, madrasah diniyyah, motivasi santri Tuli*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari manusia. Secara fitrahnya, manusia itu merupakan suatu insan yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, senantiasa mencari hal-hal yang baru untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencari suatu ilmu pengetahuan dan hal ini membuat kebutuhannya dapat terpenuhi. Selain itu, pendidikan merupakan suatu siklus yang terus berjalan secara kontinuitas mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan dapat kita peroleh dari siapapun, dimanapun dan kapanpun.

Setiap orang mempunyai hak untuk dapat mengenyam pendidikan sebagai bentuk usaha untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Begitu halnya pondok pesantren sebagai lembaga semi formal dengan segala bentuk aktivitas keagamaan yang ada di dalamnya berhak diikuti oleh semua santri yang tinggal di dalamnya. Istilah santri terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren (Fadhilah, 2011).

Bukan hanya pondok pesantren yang memberikan layanan bagi santri pada umumnya, saat ini juga telah banyak tersebar pondok pesantren inklusif bagi kaum difabel. Fenomena santri Tuli yang memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren inklusif adalah hal yang wajar, akan tetapi bagaimana jadinya jika ada santri Tuli yang memutuskan untuk tinggal di pondok pesantren yang sejatinya tidak aksesibel untuk dirinya? Hal itu merupakan hambatan

an tersendiri, khususnya bagi santri Tuli dan umumnya bagi orang-orang di sekitarnya.

Adapun latar belakang penulis adalah melihat fenomena yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta, yaitu adanya seorang santri Tuli yang memilih tinggal di pondok pesantren. Jika santri biasa yang tidak memiliki kekurangan dari segi fisik saja seringkali mengeluh dalam mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan di pondok pesantren yang begitu padat dan wajib diikuti oleh semua santri. Hal itu seolah berbanding terbalik dengan motivasi yang dimiliki oleh santri Tuli yang ada di Komplek Q.

Sejatinya, bukan hal yang mudah bagi seorang santri Tuli dapat mengikuti kegiatan keagamaan di pondok pesantren yang eksklusif, tanpa adanya pelayanan khusus yang diberikan kepada santri tunarungu tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti motivasi santri Tuli dalam mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati, dan kebutuhan aktualisasi diri (Robbins, 1993).

Pada tahun 2020 hampir seluruh negara berdampak terkena wabah COVID-19, Indonesia termasuk salah satu negara yang terpapar virus ini. Untuk meminimalisir penyebaran virus tersebut, pemerintah menerapkan Work from Home (WFH) sampai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PBB) bagi daerah yang berada pada katagori zona merah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 24 Maret 2020 mengeluarkan Surat Edaran No.4 tahun 2020 untuk menindaklanjuti arahan pemerintah. Surat ini berisi arahan pembelajaran diharuskan dari rumah atau secara daring (dalam jaringan) baik jenjang pendidikan dasar sampai tingkat universitas (Nasrah & Muafiah, 2020). Sistem pendidikan di Indonesia sedang mengalami tantangan baru yang disebabkan karena adanya wabah virus Covid-19, yang menyebabkan seluruh sistem pembelajaran di lembaga pendidikan dialihkan kepada metode pembelajaran online atau dalam jaringan (daring).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan semi formal dituntut untuk berpikir kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan di pondok pesantren dapat tercapai. Selama belajar di rumah, dua model pembelajaran di pesantren yang memulangkan baik seluruh maupun sebagian santri adalah ngaji di rumah melalui pembelajaran daring dengan skema dan target yang ditetapkan pesantren serta ngaji di rumah melalui bimbingan orang tua. Pada kategori pesantren dan penyelenggara pendidikan lainnya yang ngaji lebih banyak ngaji di rumah melalui pembelajaran daring dengan skema dan target yang ditetapkan pesantren dibanding pada kategori ngaji di rumah melalui bimbingan

orang tua.

Pondok pesantren sangat merespon perkembangan yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam masalah pagebluk Covid-19. Respon tersebut di antaranya, dengan mengubah layanan pengajian dari sistem tatap muka menjadi daring (Arifin, 2020). Setelah adanya edaran untuk belajar dari rumah, pengurus Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak bergerak cepat dan melakukan koordinasi. Akhirnya diputuskan bahwa kegiatan madrasah diniyyah pun diselenggarakan secara daring sejak bulan Juli 2020. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu, “apa motivasi santri Tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta?”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moeloeng, 2011). Adapun bentuk penelitian ini adalah studi kasus, yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologis seseorang atau sekelompok orang (Syah, 2017). Penulis bermaksud meneliti gambaran mengenai aspek psikologis, yaitu motivasi dari seorang santri Tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring yang diselenggarakan sejak bulan Juli 2020 di tengah Pandemi COVID-19.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah situasi yang wajar atau sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Selanjutnya data tersebut dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang motivasi santri Tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, sedangkan teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2015)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Madrasah Diniyyah Daring

a. Penyelenggaraan Madrasah Diniyyah Luring

Madrasah diniyyah merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berakhlak Qur'ani dan karimah dengan pembekalan kepada setiap santri yang ada di dalamnya. Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q mempunyai lembaga pendidikan berupa madrasah diniyyah yang bernama Madrasah Salafiyah III (Masaga). Masaga menjadi bagian dari Madrasah Salafiyah yang berpusat di kompleks pusat Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, yang didirikan oleh Kiai Zainal. Pengembangan Madrasah Salafiyah tidak lepas dari keinginan agar pengajian santri dapat berjalan secara lebih sistematis dan terstruktur. Dengan adanya sistem madrasah ini, urusan pendidikan ditangani oleh pengurus tersendiri yang dibedakan dari kepengurusan pondok pesantren secara umum.

Sebagaimana lembaga-lembaga lain, bahwa Madrasah Salafiyah III (Masaga) dalam menyelenggarakan pendidikan telah dilengkapi dengan kurikulum yang terstruktur. Setiap santri yang mendaftar di kompleks Q diharuskan untuk mengikuti program Ujian Masuk Santri Baru (UMSB). Pada Madrasah Salafiyah III terdapat 7 jenjang pendidikan, *Mustawa I'dad* (Tingkat Persiapan), *Mustawa Awwal* (Tingkat Pertama), *Mustawa Tsaniyah* (Tingkat Kedua), *Mustawa Tsalitsah* (Tingkat Ketiga), *Mustawa Rabi'ah* (Tingkat Keempat), *Mustawa Khamisah* (Tingkat Kelima), dan Kelas *Pasca*, yaitu kelas setelah wisuda. Penempatan kelas berdasarkan nilai yang diperoleh oleh santri saat mengikuti ujian penempatan kelas pertama kali. Masaga memberikan mata pelajaran yang komprehensif kepada santri sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Madrasah diniyyah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Minggu, kecuali hari Kamis dan terbagi menjadi dua jam pelajaran. Jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 19.00-20.00 WIB dan jam pelajaran pertama dimulai pada pukul 20.00-21.00 WIB. Setiap santri mulai dari mustawa i'dad sampai mustawa khamis wajib mengikuti madrasah diniyyah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Penyelenggaraan Madrasah Diniyyah Daring

Dilansir dari JawaPos.com, pengurus Pusat Rabithah Ma'ahadil Islamiyah (RMI) Nahdlatul Ulama dalam siaran persnya pada 29 Mei 2020 meminta pesantren memperpanjang masa belajar di rumah (Husein, 2020). Hal itu disebabkan pertumbuhan kasus terkonfirmasi positif yang masih tinggi dan belum adanya perhatian dan kebijakan khusus pemerintah untuk

menangani Covid-19 di pesantren.

Menindaklanjuti informasi tersebut, pada penghujung Mei 2020 pengurus Madrasah Salafiyah III (Masaga) Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta mulai bergerak untuk mendukung program pemerintah yaitu persiapan masa transisi menuju adaptasi kebiasaan baru –new normal. Pengurus Masaga menyadari bahwa di tengah pandemi, terdapat peluang dan tantangan yang ada di depan mata, khususnya bagi pondok pesantren salaf. Pada rapat perdana pengurus Masaga yang dilaksanakan tanggal 30 Mei 2020, telah terbentuk tiga kepanitiaan dan konsep skenario madrasah diniyyah daring. Tiga kepanitiaan tersebut adalah Panitia Ujian Masuk Santri Baru (UMSB), Panitia Praktik Pengalaman Mengajar (PPM) dan Panitia Wisuda Masaga Tahun 2021.

Seiring dengan penyempurnaan struktur panitia, skenario madrasah diniyyah daring pun telah dimatangkan pada rapat kedua Pengurus Masaga yang dilaksanakan selama dua hari yaitu Sabtu-Ahad, 14-15 Juni 2020. Rapat ini disusul dengan permohonan izin kepada Pengasuh PP Al-Munawwir Komplek Q dan sowan daring kepada Kepala Madrasah Salafiyah III. Tidak hanya sampai di sana, mekanisme madrasah diniyyah daring meliputi teknis dan tata tertib yang telah disepakati pun disosialisasikan kepada dewan asatiz dan seluruh santri Masaga dengan dibantu pengurus kelas. Tujuannya agar terjalin komunikasi yang efektif antara pengurus, asatiz dan juga santri, sehingga proses pendampingan pun dapat berjalan dengan lancar.

“Dalam keadaan apapun, pesantren harus tetap eksis.” – begitu kiranya aku curi dengar obrolan para pengasuh pesantren se-DIY lewat aplikasi zoom. Oleh karena itu pengaosan secara daring bisa menjadi salah satu upaya buat survive dengan keadaan”, ujar Hafidhoh Ma’rufah –Lurah PP Al-Munawwir Komplek Q.

Dukungan penuh yang telah diberikan oleh pengurus pondok dan juga ridha dari pengasuh menjadi alasan kuat mengapa pengurus Masaga perlu siasati kondisi sekarang ini di tengah pandemi melalui madrasah diniyyah daring. Seiring dengan pengajian bandongan yang telah dimulai pada tanggal 23 Juni 2020 pada penghujung Juni 2020 telah berangsur pementapan persiapan madrasah diniyyah yang melibatkan pengasuh, kepala madrasah, perwakilan asatiz, pengurus masaga dan perwakilan dari pengurus komplek Q. Rapat yang dilaksanakan melalui *Google Meet* tersebut merupakan pertanda bahwa kegiatan madrasah diniyyah daring sudah dimulai. Pada Rabu, 1 Juli 2020 santri Masaga PP Al-Munawwir Krapyak pun memulai kembali pengajian melalui berbagai media. Mulai dari *WhatsApp Group* sebagai media komunikasi utama, juga berbagai aplikasi pendukung seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, bahkan *Live Instagram*.

Pondok pesantren dituntut untuk kreatif dan membuka mata akan hal baru dalam situasi pandemi ini, termasuk penyelenggaraan madin online ini. Sehingga pandemi bukan lagi sebagai tantangan, tapi peluang agar pondok pesantren bisa tetap eksis dan tidak tergerus

zaman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustaz Agus Najib, S.Ag. –Kepala Madrasah Salafiyah III, “Pengurus Madin semoga bisa bersatu agar terasa enteng di masa pandemi”. Suntikan energi positif yang diberikan, sekecil apapun itu menjadi sangat berarti di tengah masa-masa sulit – Pandemi COVID 19 yang sudah merambah ke seluruh negeri. Dari pandemi inilah kita banyak belajar, bahwa siapapun dan apapun itu bisa tetap “eksis” jika mampu beradaptasi dengan baik dan terus berkembang dari hari ke hari.

2. Motivasi Santri Tuli dalam Mengikuti Madrasah Diniyyah Daring

Motivasi santri sangatlah penting untuk mendorong seseorang mencapai tujuan yang diharapkan. Mulai dari santri yang belum bisa sampai bisa, atau yang sudah bisa dan menjadi lebih baik lagi. Santri hidup bersama-sama di pondok pesantren, apapun kegiatannya pasti melibatkan orang-orang disekitarnya. Termasuk dalam motivasi, dalam mengikuti berbagai aktivitas keagamaan di pondok pesantren, tentu seorang santri akan mengalami rasa malas, bosan, lelah, dan lain sebagainya. Dalam upaya meningkatkan kembali semangat mengikuti berbagai aktivitas yang ada, mulai dari matahari terbit sampai matahari terbenam, diperlukan motivasi yang kuat dari dalam diri.

Adapun ketika didapati bahwa santri tersebut sulit mengeksplorasi motivasi dalam dirinya, maka peran teman-teman di sekitarnya sangat berpengaruh. Oleh karena itu, di pondok pesantren seluruh santri saling mendukung satu sama lain dan memotivasi kepada santri lainnya. Dengan cara seperti itu dapat menumbuhkan semangat yang tinggi untuk melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di pondok pesantren. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri santri dalam mengikuti aktivitas keagamaan di pondok pesantren tanpa adanya bantuan dari orang lain. Ciri yang nampak dari motivasi intrinsik ini adalah semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar, maksudnya yaitu dorongan yang diberikan dari orang lain disekitar santri agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kehidupan di pondok pesantren dilakukan secara bersama-sama, oleh karena itu ketika ada seorang santri yang mulai mengalami motivasi diri yang rendah, teman-teman di sekitarnya secara otomatis akan memberikan dukungan kepada santri tersebut. Begitupula sebaliknya, ketika dia melihat ada teman yang membutuhkan dukungan, maka akan terjadilah saling memotivasi antar santri.

Ketika santri pada umumnya saja seringkali mengeluh akan padatnya aktivitas keagamaan yang ada di pondok pesantren, berbeda halnya dengan LA, satu-satunya santri Tuli yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Sebagai seorang santri yang mempunyai ketunarunguan sejak kecil, dan terbiasa tinggal bersama orang ‘normal’

dengan berlatarbelakang pendidikan yang formal seperti orang 'normal' pada umumnya, maka LA merasa sudah terbiasa dengan fasilitas dan yang kurang aksesibel bagi dirinya dalam hal metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren. LA mengatakan sebagai berikut.

“Saya udah terbiasa tinggal sama orang-orang normal mbak, jadi kalo teman-teman di sini kurang perhatian sama saya juga saya biasa saja.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat dua macam motivasi yang dimiliki santri Tuli dalam mengikuti berbagai aktivitas keagamaan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun dalam pelaksanaan madrasah diniyyah daring, berikut penjelasan tentang motivasi yang dimiliki oleh santri Tuli:

a. Motivasi Intrinsik Santri Tuli dalam Mengikuti Madrasah Diniyyah Daring

Santri Tuli di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q mempunyai motivasi yang kuat dalam dirinya, sebagaimana disampaikan oleh teman dekat LA sebagai berikut:

“Internal sih mbak, kalo dari eksternal dia malah kurang mendapatkan dukungan, kadang suka disepelein sama orang lain. Bahkan tante dan mbaknya yang di Yogyakarta juga sepertinya kurang tulus menyayangnya.”

Dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring, LA mengkui bahwa dia memang banyak ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya. Akan tetapi, tujuan awal LA pengen mondok bukan untuk mencari perstasi, tapi ingin belajar tentang agama. Sebelum tinggal di Komplek Q, LA sering mengikuti kegiatan di TPA. LA merasa senang ketika guru di TPA nya mengajarkan ilmu kepada dia. Berbekal dari pengalaman tersebut, LA berusaha membuktikan kepada orang tuanya bahwa LA bisa hidup mandiri ketika tinggal di pondok pesantren.

Ketunarunguan bagi LA bukanlah sebuah kutukan. LA sempat merasa bingung ketika harus berkomunikasi dengan teman-teman di sekitarnya. Dia takut teman-temannya tidak memahami apa yang dia sampaikan, karena mimik wajahnya terlihat datar dan suaranya juga tidak jelas ketika berbicara. Teman-teman LA sering menyepelekan apa yang disampaikan oleh LA, kalau sudah seperti itu LA lebih baik memilih untuk diam. Namun LA mempunyai cita-cita yang besar, yaitu menjadi seorang narasumber dan motivator yang hebat. Dia yakin bahwa kekurangan yang dimilikinya bukanlah penghalang kesuksesannya.

Untuk menjadi seorang motivator yang hebat, tentu LA harus berusaha untuk terus belajar menjadi lebih baik lagi. Karena Allah tidak akan mengubah seseorang sehingga mereka mengubah dirinya. Motivasi intrinsik yang dimiliki LA cenderung lebih besar dibandingkan motivasi ekstrinsik dari lingkungan di sekitar LA. Salah satu faktor penyebab ketidakepedulian teman-teman di sekitar LA yaitu antara mereka tidak tahu harus berbuat apa, atau mereka

tidak peduli kepada LA.

Teman dekat LA menyampaikan sebagai berikut:

“Kalo teman-teman di kelas madin saya kurang tau, tapi waktu itu dia pernah ikut kelas saya sebelum ada penempatan kelas. Tapi mungkin hampir 69% teman sekelasnya tahu kalau dia difabel, namun untuk keseluruhan santri komplek Q saya belum bisa memastikan berapa persen yang tahu mbak. Tapi LA pernah cerita kalo teman-teman di kelasnya tidak mau membantu dia ketika madin mbak. Kasian.”

Akan tetapi, melihat fenomena yang ada di sekitarnya, LA tidak patah semangat, dia mempunyai cara lain untuk dapat memahami pelajaran ketika teman di kelasnya tidak berkenan meminjamkan buku catatan atau mengirimkan file materi kepada LA. Pada dasarnya setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk memahami sesuatu, termasuk gaya belajar yang dimilikinya.

Motivasi belajar merupakan bagian dari motivasi intrinsik. Hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal pada diri manusia yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dari kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik (Uno, 2011)

Motivasi belajar sebagai upaya untuk mengadakan perubahan tingkah laku terkadang lemah dan terkadang kuat. Begitupula keimanan dalam diri manusia. Oleh karena itu, kita harus menanamkan dalam diri bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap manusia. Menuntut ilmu di pondok pesantren harus disertai dengan niat yang kuat dari dalam diri. Begitu pula proses belajar dalam kegiatan madrasah diniyyah maupun aktivitas keagamaan lain yang ada di Komplek Q, semua harus didasari niat yang ikhlas. Karena proses belajar akan berhasil bila didasarkan pada motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri seseorang, dan disertai niat untuk mencari ridho Allah SWT, bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi atau kesenangan duniawi.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa motivasi intrinsik yang dimiliki oleh LA dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring, berdasarkan indikator motivasi belajar sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat kesesuaian antara indikator motivasi belajar dengan motivasi santri Tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Komplek Q.

Adapun indikator motivasi belajar yang sesuai dengan motivasi intrinsik santri Tuli yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Ditandai dengan keyakinan yang dimilikinya ketika LA berusaha meyakinkan kepada orang tuanya untuk tinggal di pondok pesantren. Akhirnya orang tua LA pun mengizinkan dia untuk tinggal di Komplek Q.
2. Adanya dorongan dari kebutuhan dalam belajar. Ditandai dengan keinginan LA untuk mempelajari ilmu agama. LA mempunyai cara belajar tersendiri, yaitu mengulang kembali pelajaran dan mencari banyak referensi di perpustakaan.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. LA mempunyai cita-cita menjadi seorang motivator dan pembicara yang hebat.
4. Adanya penghargaan dalam belajar. Melihat adanya semangat belajar dan dedikasi yang dimiliki LA, yaitu rajin mengunjungi perpustakaan, dalam hal ini pengurus pondok memberikan apresiasi kepada LA dengan mengangkat dia sebagai pengurus pondok bidang perpustakaan.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan menarik dalam belajar, terutama dalam kegiatan madrasah diniyyah ada pada mata pelajaran shorof, karena metode pembelajaran serta gaya belajar yang digunakan membuat santri semangat untuk belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun Komplek Q bukan pesantren inklusif, namun LA merasa nyaman belajar dan mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang ada di Komplek Q. Adapun tempat belajar favoritnya yaitu mushola barat, perpustakaan, dan lantai tiga dekat jemuran.

b. Motivasi Ekstrinsik Santri Tuli dalam Mengikuti Kegiatan Madrasah Diniyyah Daring

Berbeda dengan motivasi intrinsik yang timbul karena adanya dorongan dari dalam diri, maka motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang ada di luar, atau dorongan dari orang-orang di sekitar kita. Motivasi ekstrinsik juga merupakan hal yang penting bagi seseorang dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Oleh karena itu, sudah selayaknya santri dan semua masyarakat yang tinggal di pondok pesantren menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut. Adapun nilai-nilai tersebut meliputi, rasa kepedulian, rasa saling memiliki, dan saling memotivasi satu sama lain. Karena sejatinya manusia tidak bisa lepas dari dukungan orang-orang di sekitarnya.

Begitu pula yang dialami oleh LA, sebagai satu-satunya santri difabel yang ada di Komplek Q. LA mengakui bahwa dirinya kurang mendapatkan dukungan dari orang tua ke-

tika ingin tinggal di pondok pesantren. Namun, dengan dorongan yang kuat dalam dirinya, dia berusaha membuktikan kepada kedua orang tuanya, bahwa dia bisa mandiri. Akhirnya orang tua LA pun mengizinkannya untuk mondok. Berdasarkan pengalaman LA, dapat diketahui bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling mempengaruhi.

LA mempunyai hobi membaca buku, salah satu buku favoritnya yaitu *Cahaya di Atas Cahaya*, karya Oki Setiana Dewi. Ketika diwawancarai penulis, LA menyampaikan bahwa dirinya suka membaca buku tersebut, karena penulis bukunya yang menginspirasi.

“Saya terinspirasi oleh Oki Setiana Dewi mbak. Saya suka dengan karyanya yang berjudul *Cahaya di atas Cahaya*.”

Selain Oki Setiana Dewi yang menjadi tokoh inspiratif bagi LA, ada juga teman dekat LA yang dulu sempat mondok di Komplek Q. Berikut yang disampaikan LA pada saat wawancara dengan penulis.

“Saya punya teman dekat mbak, dulu juga dia satu kelas sama saya ketika madin. Tapi sayang, sekarang dia sudah boyong. Dia orang pertama yang dekat dengan saya di Komplek Q, sampai sekarang saya sering main ke kost dia. Dia selalu memberikan motivasi kepada saya mbak.”

Dari pihak keluarga, terutama ayah, LA kurang mendapatkan dukungan, sebagaimana disampaikan oleh LA yaitu,

“Ayah saya kurang mendukung keinginan saya untuk tinggal di pondok pesantren. Ketika SMA saya pengen banget mondok, tapi ayah saya gak ngizinin. Pas kuliah juga, saya dikasih pilihan mau mondok atau mau kuliah. Akhirnya saya memutuskan untuk kuliah.”

Adapun motivasi yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren yaitu sebagai berikut.

“LA rajin sekali mengunjungi perpustakaan pondok. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghargaan dari pondok pesantren atas dedikasi yang telah diberikan LA, kami mengangkat dia menjadi pengurus di bidang perpustakaan. Ya, semoga saja itu dapat memotivasi dia untuk tetap semangat mondok di Komplek Q.”

Menerima amanah yang diberikan oleh pengurus pondok, LA sempat mengalami kebingungan. Namun, setelah diberikan pengertian oleh lurah pondok, akhirnya LA bersedia dan menjadikan itu sebagai motivasi agar LA semangat tinggal di Komplek Q. LA menyampaikan sebagai berikut.

“Saya masih bingung mbak, soalnya saya belum paham gimana caranya jadi pengurus yang baik, terutama buat mengelola perpustakaan pondok. Tapi saya yakin saya bisa, jadi saya menerima dan menjalani amanah yang telah diberikan kepada saya.”

Motivasi ekstrinsik santri difabel dalam mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua LA mengizinkan LA untuk kuliah dan mondok,
2. Teman dekat LA selalu memberikan dukungan kepada LA

3. Pengurus pondok memberikan amanah kepada LA sebagai pengurus pondok
4. LA mengagumi ustazah Oki Setiana Dewi sebagai tokoh inspiratif baginya.

Namun, LA sadar bahwa motivasi dari luar dirinya tidak akan bertahan lama, berikut penguatan yang disampaikan oleh LA:

“Motivasi yang paling berpengaruh itu dari dalam diri sendiri, keinginan saya untuk bisa belajar ilmu agama dan dapat memahaminya, dan motivasi yang berpengaruh dari lingkungan yang karna lingkungan yang dulunya saja jauh dari keadaan seperti ini jadi saya menginginkan untuk bisa belajar agama.”

Tetap saja LA harus mempunyai motivasi yang kuat dalam dirinya untuk tetap bisa bertahan tinggal di Komplek Q dengan segala aktivitas yang padat. LA mengaku bahwa motivasi terbesar tetap ada pada motivasi dari dalam dirinya, sehingga dia memiliki semangat yang kuat.

3. Tantangan Santri Tuli dalam Mengikuti Madrasah Diniyyah Daring

Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasi menjadi dua. Pertama, seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu. Kedua apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2011).

Dalam melaksanakan serangkaian aktivitas keagamaan di pondok pesantren, masing-masing santri mempunyai tantangan dalam bidang yang dianggap sulit menurutnya. Adapun tingkat kesulitan dalam menghadapi tantangan setiap santri berbeda-beda, ada yang merasa sulit apabila harus menghafal Al-Qur'an, bahkan ada juga yang merasa sulit untuk melawan rasa malas yang ada dalam dirinya. Adapun pelaksanaan madrasah diniyyah daring pun tidak terlepas dari permasalahan yang dialami oleh setiap santri.

Sebagai satu-satunya santri difabel yang ada di komplek Q, LA merasa kurang percaya diri ketika bergaul dengan teman-teman santri komplek Q lainnya. Selain tantangan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ketika madin, LA juga menyampaikan bahwa dirinya mempunyai tantangan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Kurangnya kepedulian teman-teman terhadap LA lambat laun dapat menurunkan motivasinya. Namun demikian, LA menyampaikan bahwa dirinya terbiasa menghadapi hal tersebut.

“Ada mbak, tapi tidak terlalu berpengaruh sih. Lagian saya sudah terbiasa tinggal bersama teman-teman yang kurang peduli sama saya.”

Dalam konsep motivasi, apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut. Sebagai satu-satunya santri difabel yang ada di Komplek Q, LA merasa yakin bahwa dirinya mampu mengh-

adapi tantangan, bukti nyata bahwa LA merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, LA selalu terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Beberapa tantangan yang dialami oleh LA selama mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Komplek Q, berbanding lurus dengan penyelenggaraan madrasah diniyyah daring yang sudah dijalannya sejak bulan Juli 2020 lalu. Berikut ini beberapa tantangan yang dialami oleh LA selama mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring melalui berbagai aplikasi tatap muka: 1) Pihak orang tua merasa keberatan dari segi ekonomi apabila LA harus kembali ke pondok, 2) LA terkendala dalam mengakses materi, karena tidak bisa mendengar penjelasan dari asatiz jika tidak ada media pembelajaran pendukung, 3) Catatan yang dibuat oleh teman-temannya terkadang tidak lengkap, 4) Koneksi yang sering putus diakibatkan oleh kondisi geografis di rumah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa santri Tuli mempunyai motivasi dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Adapun motivasi yang dimiliki santri Tuli yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kegiatan madrasah diniyyah wajib diikuti oleh seluruh santri yang memilih program madrasah diniyyah, baik penyelenggaraannya secara luring maupun daring. Sejak bulan Juli 2020, Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta menyelenggarakan kegiatan madrasah diniyyah daring, termasuk beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring khususnya, terdapat kesesuaian antara indikator motivasi belajar dengan motivasi intrinsik yang dimiliki santri Tuli, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Ditandai dengan keyakinan yang dimilikinya ketika LA berusaha meyakinkan kepada orang tuanya untuk tinggal di pondok pesantren. Akhirnya orang tua LA pun mengizinkan dia untuk tinggal di Komplek Q.
2. Adanya dorongan dari kebutuhan dalam belajar. Ditandai dengan keinginan LA untuk mempelajari ilmu agama. LA mempunyai cara belajar tersendiri, yaitu mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajarinya, yaitu melalui tambahan catatan yang ditulis oleh temannya.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan. LA mempunyai cita-cita menjadi seorang motivator dan pembicara yang hebat.
4. Adanya penghargaan dalam belajar. Melihat adanya semangat belajar dan dedikasi yang dimiliki LA, yaitu rajin mengunjungi perpustakaan, dalam hal ini pengurus

pondok memberikan apresiasi kepada LA dengan mengangkat dia sebagai pengurus pondok bidang perpustakaan selama satu periode.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Kegiatan menarik dalam belajar, terutama dalam kegiatan madrasah diniyyah daring ada pada mata pelajaran shorof, karena metode pembelajaran serta gaya belajar yang digunakan membuat santri semangat untuk belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun bukan tinggal di pesantren inklusif, namun LA merasa nyaman belajar dan mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring maupun luring. Adapun tempat belajar favoritnya ketika luring yaitu mushola barat, perpustakaan, dan lantai tiga dekat jemuran. Sedangkan saat ini, LA merasa nyaman mengikuti madrasah diniyyah daring di kamarnya karena jauh dari keramaian.

Sedangkan motivasi ekstrinsik yang dimiliki santri Tuli yaitu dukungan dari pihak luar, mulai dari pengurus pondok, pengurus madrasah diniyyah, dan teman-teman di sekitar santri Tuli. Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pengurus pondok yaitu mengangkat santri Tuli menjadi pengurus bidang perpustakaan. Dalam hal ini, motivasi ekstrinsik masih kurang. Perlu ada kerjasama antara pengurus dan santri Komplek Q dalam memberikan dukungan dan mobilitas yang memadai kepada santri Tuli dalam mengikuti kegiatan madrasah diniyyah daring di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

E. Referensi

- Arifin, S. (2020). Dinamika Perubahan Relasi Kiai Santri Pada 'Ngaji Online' di Masa Pagebluk Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 75–80. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.538>
- Fadhilah, A. (2011). Struktur Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren Jawa. 8(1). <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>
- Husein, I. (2020). Pemerintah Diminta Perhatikan Nasib Pesantren Saat New Normal. Diambil dari JawaPos.com website: <https://www.jawapos.com/nasional/27/05/2020/pemerintah-diminta-perhatikan-nasib-pesantren-saat-new-normal/>
- Moeloeng, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrah, & Muafiah, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Daring Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(2), 207–213.
- Robbins, S. P. (1993). *Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methode)*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.